

BAB III

TUBUH DAN KECANTIKAN

Panggung filsafat mengisahkan suatu kerapian status pemikiran manusia. Di sela-sela lembaran pemikiran itu lokus epistemologi menjadi bab yang tak terlewatkan untuk dikaji. Catatan penting yang dikandung oleh epistemologi ialah pemaparan kaidah-kaidah yang diungkapkan rasionalisme dan empirisme. Meskipun kedua aliran ini berjalan pada koridor yang berbeda, namun terdapat sebuah acuan pemikiran yang sama-sama diungkapkan di dalamnya. Acuan pemikiran itu adalah posisi kesadaran serta posisi tubuh untuk menyikapi realitas.

Berbagai penafsiran telah dilakukan oleh tokoh-tokoh filsuf untuk menanggapi acuan pemikiran tersebut. Upaya penafsiran itu memunculkan paham-paham yang semakin memperlebar perbedaan antara rasionalisme dan empirisme semacam penafsiran yang tewujud dalam paham idealisme dan positivismisme. Sementara ada pula yang mencoba mempersatukan keduanya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Immanuel Kant dan Edmund Husserl.

Terlepas dari pergolakan sintesa dan anti tesa yang terjadi dalam rasionalisme dan empirisme, penelitian ini memiliki maksud tersendiri dalam menanggapi kedua hal tersebut. Apabila acuan pemikiran yang melandasi rasionalisme dan empirisme ialah posisi kesadaran dan posisi tubuh dalam menyikapi

realitas. Untuk itu pada penelitian ini juga turut dipaparkan posisi tubuh dan realitas kecantikan.

Sama halnya dengan temuan yang berhasil diperoleh pada Bab II bahwa dalam kebudayaan manusia terkandung istilah mitos. Sedangkan mitos yang terkandung dalam kecantikan adalah adanya pelekatan makna kecantikan secara *vis a vis* terhadap tubuh perempuan. Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran mengenai hakikat tubuh dan kecantikan, terlebih gambaran dua hal tersebut yang sesuai dengan bingkai strukturalisme maka berikut ini akan dijelaskan pengertian tubuh dan kecantikan, serta relasi yang terdapat di dalamnya.

A. Hakikat Tubuh

Secara harfiah definisi tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut.¹ Definisi tubuh dalam anggapan umum cenderung mengacu pada sifat-sifat biologis. Sifat-sifat biologis itu mengantarkan tubuh atas bagian-bagian penyusunnya mulai dari yang terkecil yakni sel, jaringan, organ, sistem organ, dan organisme.

Pengertian tubuh yang lebih dekat dengan sifat biologis menempatkan tubuh pada simpangan yang jauh dalam tataran sosial. Dengan kata lain manusia sebagai tubuh akan berbeda maknanya dengan manusia sebagai individu. Manusia

¹ www.artikata.com/arti-355221-tubuh.html. (Mojokerto:1 Juli 2012)

sebagai tubuh merupakan manusia yang terwujud atas keniscayaan biologis yang dimilikinya. Sementara manusia sebagai individu adalah manusia yang terhimpun dengan persinggungannya terhadap kondisi sosial.

Kesenjangan yang tercipta itu menjadi rumit manakala dihadapkan dengan problematika yang secara langsung menempatkan posisi manusia sebagai tubuh dan manusia sebagai individu. Tersebutlah kasus rasisme dan seksisme. Rasisme yang memiliki anak cabang berupa kolonialisme dan anarkisme. Sedangkan seksisme yang erat kaitannya dengan ketimpangan gender.

Pada kasus rasisme manusia dilihat melalui latar belakang ras atau suku kebangsaannya. Adanya perbedaan ciri-ciri tubuh seperti perbedaan warna kulit, bentuk rambut, warna bola mata, dan ukuran tinggi pendek menjadi catatan tersendiri dalam pergaulan sosial. Dunia menjadi saksi bisu manakala rezim Jim Crow menetapkan pembersihan warga kulit hitam di Amerika Selatan. Sementara kekejaman apartheid atas bangsa kulit putih menggurita di Afrika Selatan.² Pendek kata rasisme terjadi sebab terdapat anggapan bahwa tubuh dengan ciri-ciri fisik tertentu memiliki superioritas yang lebih dibanding dengan tubuh-tubuh yang lain.

Yang juga acap kali didiskusikan adalah kasus-kasus seputar seksisme yang meliputi feminisme, kesetaraan gender, serta kaum gay dan lesbian. Seksisme yang berarti diskriminasi dan/atau kebencian terhadap seseorang yang bergantung

² George M. Fedrickson, *Rasisme Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005)

terhadap seks (diferensiasi jenis kelamin individu).³ Seksisme turut mengetengahkan posisi tubuh dalam kancah pergaulan sosial. Pada kondisi ekstrim bahkan terbentuk golongan misoginis yakni golongan yang sangat anti terhadap perempuan, serta golongan misandria yang merupakan kebalikannya yaitu golongan anti laki-laki.

Kesenjangan yang dikandung dalam definisi tubuh sebagai pembawa sifat fisis-biologis dan individu manusia sebagai komponen dari makhluk sosial akan termentahkan jika dibandingkan dengan kasus-kasus di atas. Pasalnya pada ranah sosial wujud dari kondisi tubuh turut memainkan peran yang penting. Perbedaan warna kulit, perbedaan jenis kelamin, dan segala perbedaan yang melekat pada sisi “tubuh” akan membawa implikasi pada taraf sosial.

Di antara filsuf yang menggulirkan wacana seputar hakikat tubuh dalam tatanan sosial kiranya Michel Foucault merupakan penggagas yang paling komprehensif. Pada saat Rene Descartes menduakan tubuh dan realitas dalam penggambaran diagram cartesius. Kemudian Nietzsche membahasakan *malleability of body* yang berarti lunaknya tubuh untuk dibentuk oleh rezim yang ada. Dan juga Sigmund Freud mengenai perbedaan feminin dan maskulin. Maka Foucault tampil dengan ulasanya yang apik dan tajam mengenai tubuh. Gagasan Foucault itu meliputi hubungan antara tubuh dan politik kekuasaan serta hakikat tubuh dalam konotasi seksual.

³ www.wikipedia.com. (Mojokerto:2 Juli 2012)

Dengan mengamati realita sosial yang terjadi di penjara-penjara Eropa sejak abad ke-16 sampai abad ke-18, Foucault menemukan fakta mengenai hakikat tubuh. Foucault menyatakan bahwa tubuh secara integral menjadi lokus dan medium penyebaran kekuasaan atau dengan kata lain badan manusia merupakan komponen yang esensial bagi pertumbuhan kekuasaan.⁴

Pada bukunya yang bertajuk *the Discipline and Punish*, Foucault menunjukkan teks bertahun 1670 mengenai aturan-aturan penghukuman manusia.⁵ Pada kisaran tahun itu penjara belum digolongkan sebagai jenis penghukum yang serius. Penghukuman semacam pemenggalan leher, gantung diri, penyaliban, maupun hukuman lain yang langsung menyentuh tubuh manusia adalah cara menghukum yang utama saat itu. Jenis cara menghukum ini diistilahkan dengan penghukuman monarkial.

Selanjutnya Foucault kembali mencatat pada awal masa modern kaum reformis mengusulkan praktek penghukuman dengan cara *public-work* (bakti sosial). Teknik *public-work* merupakan bentuk hukuman yang paling ideal karena dianggap dapat memberikan efek moral pada masyarakat luas.⁶ Namun Foucault meramalkan bahwa jenis hukuman ini tidak akan bertahan lama.

Tak lama setelah itu seperti yang diungkapkan Foucault penjara pada akhirnya menjadi alat hukum yang terpopuler. Hal ini tidak terlepas dari impian

⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 326.

⁵ *Ibid*.....327

⁶ Alan Sheridan, *The Will to Truth*, (London: Tavistock Publication, 1980) 146.

masyarakat Barat akan terbentuknya kota yang steril dari “kuman” yang mengotori kota. Kuman pada artian awal adalah kuman dalam arti yang sesungguhnya atau kuman sebagai penyakit yang mengganggu kesehatan tubuh. Di masa itu masyarakat Barat memang sedang dihantui oleh wabah penyakit kusta. Sehingga muncul impian untuk menyingkirkan mereka yang telah terjangkit kusta pada suatu daerah dengan sistem isolasi agar kesehatan kota dapat terjamin. *Hopital general* begitulah istilah yang diberikan oleh masyarakat Barat atas impiannya itu.

Di sisi lain para pelaku kriminal serta pelanggar peraturan yang telah ditetapkan pemerintah tak ubahnya dengan pengertian “kuman” yang mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karenanya untuk membersihkan lingkungan dari kuman tersebut dibuatlah penjara. Dari situlah maka penjara menjadi pilihan yang paling tepat sebagai alat hukum.

Dengan mengamati sejarah lahirnya penghukuman yang terjadi di Barat, Foucault sampai pada suatu kesimpulan bahwa sistem-sistem penghukuman senantiasa dikondisikan pada suatu kepentingan politik dan ekonomi tertentu mengenai tubuh. Kekuasaan dalam arti luas sebagai pemerintahan dan kekuasaan dalam arti sempit selaku keinginan dapat diimplikasikan atau di-keluar-kan pada wujud tubuh. Tubuh dapat menempa hukuman apabila terjangkit kuman baik kuman secara etimologis maupun terminologis.

Mengenai tubuh dalam konotasi seksual dapat dicermati melalui tulisan Foucault dalam *The History of Sexuality*. Buku yang terdiri dari beberapa jilid itu mempunyai isi yang senama dengan judulnya yaitu sejarah perkembangan seksualitas di dunia Barat. Foucault mengawali dengan keadaan yang terjadi pada abad pertengahan.

Pada masa itu para pastur menganggap tubuh manusia adalah sebagai *fallen bodies and sin*. Tubuh semata-mata sebagai sumber penyegala hawa nafsu yang durja. Hal ini tidak terlepas dari kejahatan yang diakibatkan dari adanya hubungan seksual yang melibatkan badan manusia secara langsung. Disebutkan juga pada masa itu bahwa asketisme merupakan inferioritas atas tubuh yang sifatnya lebih mulia secara teologis. Alhasil kegiatan seks (baca:ke-bersetubuh-an) menjadi kegiatan yang bernuansa dosa.

Selanjutnya pada kisaran abad ke-17 dan ke-18 pasca terjadinya revolusi atas pemikiran yang *nota bene* didominasi oleh dogma-dogma agama, prosesi seksualitas atas tubuh turut mengalami pergeseran. Berbalik arah dengan anggapan bahwa seks merupakan sebuah dosa, maka pada masa ini kegiatan seks menjadi sesuatu yang hadir secara alamiah sama halnya dengan adanya tubuh yang juga ada secara alami.

Baru kemudian yang menjadi catatan Foucault ialah apa yang terjadi pada awal abad ke-19. Pada masa ini penabuan seks yang terjadi di abad pertengahan

terasa berulang. Jika abad pertengahan menyoal hal-hal yang bersifat teologis, maka di awal abad ke-19 pembatasan kegiatan seks lebih didasari oleh alasan-alasan medis.

Pasca mewabahnya jenis penyakit yang mudah menular dari kontak fisik semacam AIDS dan kusta, maka pemerintah turut mengambil bagian dalam membatasi kegiatan seks. Terlebih lagi dengan alasan menjaga populasi umat manusia, pemerintah juga melakukan peraturan akan jumlah keturunan. Demi alasan-alasan yang terjadi itu kemudian Foucault memberikan label terhadap masa itu dengan sebutan *the new pastoral confession*. Foucault menyebut demikian semata-mata karena pelarangan yang terjadi pada masa modern ini tidak kurang dan tidak lebih sama dengan apa yang terjadi pada era pertengahan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di muka bahwa Foucault mengartikan tubuh sebagai lokus dan medium penyebaran kekuasaan. Oleh karena itu prosesi yang ada pada alat hukuman maupun kegiatan seksual yang mengaitkan tubuh secara langsung merupakan wujud dari kebesaran tangan-tangan kekuasaan.

Penguasa dapat menggunakan kekuasaannya dengan cara menguasai tubuh-tubuh manusia. Penguasaan terhadap tubuh manusia dapat terwujud pada hukuman-hukuman fisik sampai dengan pembatasan kegiatan fisik yang melanggengkan lahirnya manusia atau yang disebut dengan kegiatan seksual.

Di luar konteks yang dipaparkan oleh Foucault, dewasa ini hal-hal yang terkait dengan tubuh manusia mengalami kejadian yang lebih kompleks. Tolak ukur

era kontemporer yang tak dapat dielak adalah barometernya terhadap situasi yang terjadi dalam narasi media masa. Dalam hal ini yang disebut media massa tidak hanya berarti koran melainkan juga keseluruhan media elektronika yang disuguhkan setiap waktu pada manusia.

Meminjam istilah Jean Baudrillard yakni *implosion* yang berarti proses penyatuan umat manusia yang meledakkan batas-batas tradisi, geografi, bangsa, ideologi, dan kelas yang dilakukan oleh media massa.⁷ Dalam prosesi *implosion* manusia dibombardir terus menerus agar senantiasa takluk pada aturan-aturan media. Aturan-aturan dalam media ini lebih sering dikenal dengan sebutan *trend*.

Berbagai *trend* tersebut erat kaitannya dengan pengarahan tubuh manusia agar mengikuti keinginan media massa. Sebagai contoh penggunaan produk-produk perawatan tubuh semisal shampo, sabun, serta alat-alat kosmetik yang menjadi keniscayaan pada tubuh manusia. Apabila tubuh manusia tidak mengikuti aturan yang ditetapkan media massa tersebut, sudah barang tentu membawa akibat bagi kelangsungan hidupnya dalam pergaulan sosial. Implikasi atas tubuh sebagai wujud fisik dan sebagai penyerta dalam konteks sosial kembali mengena pada kasus ini.

Sebuah ungkapan menarik mengenai kondisi tubuh pada era kontemporer dapat disaksikan dalam kutipan berikut:

Poked, probed, sliced, prosthetically enhanced and surgically diminished, transplanted, and artificially stimulated, the body in contemporary culture is

⁷ Strinati.....14

*the volatile subject of both textual and material fascination. The explosion of technologies and methodologies that claim to give us better access to “the truth” of the body have made the body more visible and yet more elusive.*⁸

Apa yang diulas dalam penggalan buku filsafat aksiologi di atas mengisyaratkan tentang pembentukan tubuh semacam suntikan silikon sebagai penambahan bagian tubuh, transplantasi selaku pencangkokan, dan pengirisan organ tubuh sebagai pengurangan merupakan hal yang kerap terjadi pada era kontemporer. Kebenaran yang dikandung tubuh sebagai pengemban sifat-sifat biologis-genetis dikaburkan oleh kepentingan kedirian manusia dalam kehidupan di ranah sosialnya.

Dalam menanggapi realitas ini salah seorang maestro postmodernisme Prancis, Jean Francois Lyotard menggulirkan gagasan mengenai lahirnya teknologi Nirmanusia.⁹ Meskipun kemunculan nirmanusia ini muncul sebagai konsekuensi logis dari terjadinya gelora humanisme pada awal masa modern, namun nirmanusia menjadi penting manakala ditilik dari signifikansi hubungan tubuh manusia terhadap teknologi.

Tubuh manusia yang dibentuk oleh aturan-aturan media sesungguhnya menjadi tubuh yang semi-humanis bahkan mendekati nirmanusia. Eksploitasi besar-besaran pada tubuh selanjutnya menjadikan unggulnya teknologi di atas hakikat kebertubuhan manusia.

⁸ Jeffrey Jerome Cohen, *Thinking The Limits of The Body*, (USA:University of New York Press, 2003) 1.

⁹ Stuart Sim, *Lyotard dan Nirmanusia*, ter. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Jendela, 2003) 23-43.

Dari keseluruhan narasi mengenai tubuh yang telah dipaparkan di atas hakikat dari tubuh dapat disaripatkan. Tubuh yang mengemban secara total sifat biologis yang meliputi sifat-sifat genetis yang merupakan *natural given* adalah suatu media yang mengantarkan manusia untuk menyelami dunia. Dunia yang diselami oleh tubuh tidak lain ialah dunia yang berarti diri manusia dalam aspek-aspek sosial.

B. Peran dan Fungsi Tubuh

Setelah diketahui hakikat tubuh pada seorang manusia, selanjutnya yang harus dilacak adalah peran dan fungsi tubuh. Peran dan fungsi tubuh seyogyanya merupakan bentuk untuk mengatasi dan mengadanya tubuh dari manusia oleh lingkungannya.

Garis besar yang digunakan untuk memandang peran dan fungsi tubuh pada bagian ini adalah dengan menampilkan anggapan eksistensialisme serta fenomenologi. Alasan mengapa eksistensialisme yang menjadi rujukan adalah karena secara kasat mata eksistensialisme sangat mengakui kehadiran manusia secara utuh. Keutuhan manusia itu tentu saja meliputi seluruh aspek dalam ke-diri-annya. Sementara fenomenologi lebih dipandang sebagai benang merah yang men-*talfiq-i* fanatisme rasionalis dan empirisis.

Jika mengumbar tema eksistensialisme sudah barang tentu Jean Paul Sartre adalah mata tombak penggiatnya. Filsuf berkebangsaan Prancis ini dikenal

sebagai komandan eksistensialisme memiliki pandangan yang khas terhadap posisi tubuh. Gagasan-gagasan yang dituangkan Sartre tentu tidak jauh dari jalur eksistensialisme-nya. Mengenai pemaknaan posisi tubuh Sartre menghadapkannya dengan keberadaan “hasrat”.

Hasrat dalam konteks Sartre lebih dikhususkan pada artian hasrat seksual. Hasrat yang timbul pada diri manusia merupakan akibat dari adanya sikap-sikap dasar yang menunjukkan tata perilaku akan Ada-bagi-Orang-Lain (*Being-for-Others*). Tata perilaku itu kerap diartikan oleh ahli psikologi sebagai bentuk kesadaran akan keberadaan organ-organ seksual.

Di luar keberadaan organ-organ seksual yang bekerja secara alami, terdapat suatu kebetulan yang terjadi pada tiap-tiap organ tubuh lain. Kebetulan itu merupakan fungsi-fungsi yang berbeda pada masing-masing organ, sebagai contoh hasrat keibuan secara kebetulan berada pada wilayah rahim, indung telur, dan lain sebagainya. Sehingga fungsi berbeda pada tiap organ tubuh merupakan kebetulan yang berada di luar kesadaran.

Dengan alasan adanya kebetulan itu Sartre mengemukakan bahwa hasrat juga merupakan fungsi yang bersifat kebetulan dari kehidupan psikis manusia.¹⁰ Kembali Sartre menegaskan pandangannya tersebut dengan suatu permissalan. Apabila lelaki didefinisikan sebagai “makhluk seksual karena dia memiliki organ

¹⁰ Jean Paul Sartre, *Seks dan Revolusi*, ter Silvester G. Sukur, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002) 4.

seksual”, kemudian definisi tersebut dibalik menjadi “lelaki hanya akan memiliki suatu organ seksual karena dia adalah makhluk yang eksis di dunia dalam hubungannya dengan manusia lain”.

Untuk meyakinkan pembalikan definisi tersebut Sartre mengungkapkan fakta dengan menyatakan bahwa pada diri lelaki yang masih kanak-kanak dapat ditemukan seksualitas dalam taraf permulaan padahal pada diri kanak-kanak itu belum didapati kematangan fisiologis organ-organ seksual. Sementara pada diri seorang pendeta yang menghentikan aktifitas seksualnya sesungguhnya ia memiliki kematangan organ seksual namun pendeta tidak menghadirkan fungsi tersebut secara eksis di dunia. Oleh karenanya terdapat hubungan yang menarik antara kehadiran hasrat dan kondisi tubuh itu sendiri.

Cara kerja hasrat dalam kaca mata Sartre selanjutnya tidak lebih dari perwujudan Ada-bagi-Diri-Sendiri (*Being-for-Itself*) yakni menghadirkan fungsi-fungsi alamiah organ seksual. Kehadiran fungsi itu lantas diikuti dengan ada-bagi-orang-lain dengan menyadari kehadiran fungsi alamiah organ seksual objek lain. Meskipun tidak serta merta diiringi dengan penyatuan organ-organ genital tersebut, namun perwujudan kehadiran fungsi-fungsi alamiah organ seksual merupakan hakikat eksistensi keberadaan manusia.

Mengenai fungsi tubuh dengan adanya hasrat Sartre melanjutkan kiranya tubuh pada kasus ini merupakan objek material murni yang berada pada situasi ketika

manusia ingin mengeksekusi hasratnya. Jadi kesadaran manusia untuk menggunakan tubuhnya dan tubuh manusia lain yang merupakan objek material murni untuk mewujudkan terjadinya hasrat. Dengan simpulan ini serta merta Sartre memberikan fungsi perantara bagi tubuh sebagai penyalur hasrat.

Dengan ciri khas eksistensialisme, Sartre memberi porsi kental atas adidaya subjek. Bahwasanya kehadiran subjek untuk menggunakan tubuhnya dan menghadirkan keberadaan tubuh lain merupakan syarat mutlak terbentuknya hasrat. Tentu saja kaidah adanya kekuasaan pada subjek merupakan kebalikan dari aturan Levi Strauss dengan undang-undangnya yang berbunyi *Une pensée sans sujet*” atau tidak adanya subjek.

Di sisi lain jika dihadapkan dengan Strukturalisme Levi Strauss maka simpulan Sartre tersebut menjadi termentahkan. Pada konotasi ini Levi Strauss akan menyebutkan bahwa terjadinya hasrat semata-mata sebagai pematuhan manusia terhadap peraturan “ke-hasrat-an”. Sama halnya ketika manusia secara tidak sadar mematuhi aturan-aturan berbahasa, maka terdapat sesuatu yang tersembunyi dibalik kehendak manusia itu sendiri yang memainkan perwujudan hasrat.

Namun masih dapat dihadirkan benang merah yang dapat dirajut antara eksistensialisme Sartre dan strukturalisme Levi Strauss pada kasus ini. Bukanlah pada proses terjadinya hasrat (baca:epistemologi) yang menjadi sisi persuasif pada kedua aras pemikiran tersebut. Akan tetapi persinggungan yang terjadi lebih

mengacu pada fungsi tubuh itu sendiri. Apabila eksistensialisme mengemukakan bahwa tubuh merupakan alat untuk menyalurkan hasrat, maka secara tidak langsung Sartre memberikan porsi yang besar atas tubuh. Adalah tubuh yang dapat mengekskiskan hasrat. Sementara Levi Strauss mengedepankan fungsi tubuh pun sebagai wujud dari kepatuhan manusia atas struktur-stryktyr kehasratan.

Di sisi lain seorang tokoh fenomenologi yang berani mengungkapkan posisi dan fungsi tubuh adalah Merleau Ponty. Seperti yang diketahui bahwa bibit kemunculan fenomenologi telah lama terendus sejak masa Immanuel Kant yang berupaya untuk menyatukan pertentangan sengit idealisme dan realisme. Ciri khas yang dimiliki oleh fenomenologi itu juga tampak pada filsafat Merleau Ponty. Secara umum filsafat yang dikemukakan Merleau Ponty senantiasa terkait dengan rasionalisme Descartes.¹¹

Merleau Ponty mempunyai rumusan tersendiri untuk menghalau ekstrimisme yang terjadi dalam realisme maupun idealisme. Rumusan itu dituangkannya dalam argumen mengenai persepsi. Berpersepsi sama halnya dengan mengamati atau percaya pada dunia. Dengan berpersepsi maka manusia telah berelasi dengan dunia atau manusia berposisi sebagai yang berada-dalam-dunia (*etre-au-monde*).

Sementara itu yang terjadi dalam realisme adalah persepsi tidak lebih dinyatakan sebagai kejadian yang sifatnya objektif saja. Persepsi merupakan

¹¹ Bertens.....137

penyerapan dari adanya rangsangan di luar diri manusia. Oleh karenanya menurut Merleau Ponty anggapan realisme tentang persepsi tersebut serta merta memutuskan pertalian erat yang terjadi antara subyek-yang-berpersepsi dengan dunia.¹²

Sedangkan dalam kacamata idealisme dunia dihadapkan langsung dengan subyek. Dan suatu persepsi malah dianggap sebagai sesuatu yang kabur atau sebagai hal yang kurang sempurna dibanding dengan proses berpikir. Oleh karena itu menurut Merleau Ponty kedua aliran tersebut sama-sama tidak mengakui adanya subyektivitas manusia sebagai berada-dalam-dunia.

Untuk mengatasi kebuntuan itu Merleau Ponty memberikan kaitan antara persepsi dan tubuh. Kaitan ini dapat dipahami sebab terjadinya persepsi tidak dapat dilepaskan dengan tubuh. Persepsi terjadi di dalam dan melalui tubuh. Kata Merleau Ponty, tubuh yang mengetahui lebih banyak dari pada diri kita sendiri. Persepsi yang terbentuk dari suatu hubungan antara subyek dengan dunia menjadikan tubuh sebagai subyek itu sendiri. Dengan kata lain tubuh merupakan subyek dari suatu persepsi.

Posisi tubuh bagi Merleau Ponty bukanlah sebagai sebuah alat. Tubuh mengetahui bagaimana tata cara untuk bergerak dalam dunia. Melalui gagasan ini Merleau Ponty yakin mampu mengatasi dualisme yang diciptakan Descartes. Tubuh merupakan tubuh-subyek yang digunakan untuk berpersepsi atau berada-dalam-dunia, lanjut Merleau Ponty. Tubuh menurut Merleau-Ponty sesungguhnya adalah

¹² *Ibid*.....138

basis pemaknaan manusia yang lebih dahulu ada sebelum manusia memiliki bahasa dan pemikiran.¹³

Tubuh menurut Ponty lebih banyak mengetahui dunia daripada manusia itu sendiri. Dalam mengargumentasikan tesisnya terkait dengan pengkategorian tubuh sebagai sumber pemaknaan pra-subyek Ponty lalu banyak menghubungkan tubuh dengan persoalan persepsi. Jadi posisi tubuh dalam filsafat Merleau Ponty menempati posisi yang amat penting.

Pada akhirnya yang dapat ditemukan di sini ialah bahwa sesungguhnya posisi tubuh adalah sebagai suatu potensi penyadar bagi manusia untuk menginsyafi adanya pada dunia. Sementara itu fungsi tubuh lebih dekat dengan hakikat tubuh sendiri, yaitu sebagai wujud yang mematuhi segenap struktur-struktur yang ada.

C. Hakikat Kecantikan

Secara harfiah kata kecantikan merupakan bentukan kata benda yang diperoleh melalui penambahan imbuhan ke- dan akhiran -an pada kata sifat "cantik". Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata cantik berarti elok, molek (tentang wajah, muka perempuan), indah dalam bentuk dan buaatannya.¹⁴

¹³ Suyono.....199

¹⁴ <http://kamusbahasaindonesia.org/cantik> (Mojokerto: 24 Juni 2012)

Kecantikan secara umum terkait dengan keindahan, sementara secara khusus kecantikan terkait dengan keindahan perempuan.

Makna kecantikan dalam skala luas telah diuraikan pada filsafat aksiologi. Filsafat aksiologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai.¹⁵ Berbeda dengan epistemologi yang lebih dekat dengan unsur logika, sebagai spesialisasinya filsafat aksiologi lebih kental dengan unsur “rasa”. Dan pada hal ini kecantikan menjadi tepat jika dipayungi oleh lembaga aksiologi.

Dalam literatur-literatur aksiologi terutama yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris terdapat diksi mengenai kecantikan dan keindahan yang harus dicermati. Bagian yang harus dicermati itu adalah apabila dalam kamus Bahasa Indonesia kata kecantikan dibedakan dengan arti umum yaitu keindahan dan arti khusus yang berarti keindahan perempuan, maka dalam bahasa Inggris juga ditemukan dua pembagian arti pada kata tersebut. Hanya saja dalam Bahasa Indonesia penempatan kata indah tidak bisa secara langsung disubstitusikan dengan kata cantik, sedangkan dalam bahasa Inggris kata indah dan cantik dapat dibahasakan dengan satu kata yakni *beauty*.

Adanya perbedaan tersebut menyebabkan hakikat kecantikan yang terbaca dalam filsafat aksiologi mau tidak mau harus dibahasakan secara universal sebagai keindahan. Terlepas dari tidak tersubstitusikannya kata kecantikan dan

¹⁵ Lois O` Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) 323.

keindahan pada konteks Bahasa Indonesia, namun untuk dapat menemukan hakikat kecantikan sesuai dengan jalur hukumnya (baca: ranah aksiologis) maka kata kecantikan seyogyanya dipersesuaikan dengan kata keindahan.

Setelah kata kecantikan dipersesuaikan dengan kata keindahan selanjutnya akan dilacak mengenai makna hakiki dari kata itu sendiri. Dilansir dari sebuah buku yang mengupas hakikat keindahan Ruth Lorand menyebutkan bahwa:

Beauty (being highly appreciated) needs to be explained in terms of high “something” rather than in terms of medium order; lower beauty or ugliness should consist of low levels of that “something”¹⁶

Pada buku yang berjudul *Aestetich Order* ini keindahan dimaknai sebagai bentuk apresiasi tertinggi atas sesuatu. Secara langsung keindahan tidak memiliki arti cukup atau agak, karena keindahan berkonotasi paling. Sementara barometer terendah dari keindahan adalah kejelekan. Oleh karena itu dapat dikatakan jika kejelekan merupakan sub-tipe yang bertolak belakang dengan keindahan.

Di sisi lain George Moore seorang filsuf asal Inggris yang juga ditengarai getol mendiskusikan permasalahan keindahan memiliki argumen senada yakni:

I shall use the word ‘beautiful’ to denote that of which the admiring contemplation is good in itself; and ‘ugly’ to denote that of which the admiring contemplation is evil in itself.¹⁷

¹⁶ Ruth Lorand, *Aesthetic Order: a philosophy of order, beauty, and art*, (London: Routledge, 2000) 74.

¹⁷ George Edward Moore, *Principia Ethica*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1984) 189-193.

Moore menegaskan bahwa keindahan adalah pernyataan yang memuat unsur kekaguman atas sesuatu yang memiliki kebaikan di dalamnya. Sedangkan kejelekan merupakan pernyataan yang memuat unsur kekaguman atas sesuatu yang mengandung kejahatan di dalamnya.

Sementara itu dengan gaya khasnya yang mengedepankan sisi kebahasaan Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa kata keindahan muncul atas adanya apresiasi manusia untuk menandai sesuatu. Lebih lanjut lagi Wittgenstein berpendapat bahwa

*Term “beauty” rarely appears in aesthetic appreciation: beauty is remarkable that in real life, when aesthetic judgments are made, aesthetic adjectives such as ‘beautiful’, ‘fine’, etc. play hardly any role at all.*¹⁸

Wittgenstein menambahkan bahwa kecantikan mempunyai kedudukan sebagai kata sifat. Dalam tata bahasa kehadiran kata sifat tidak dapat dilepaskan dari adanya sebuah benda. Hal ini tidak mengherankan sebab sejak awal definisi keindahan senantiasa menyertakan adanya “sesuatu” atau benda yang ditempli kata sifat itu sendiri.

Sampai di titik ini kata keindahan mulai bisa disubstitusikan dengan kecantikan. Atau dengan kata lain arti kecantikan secara khusus yang dikaitkan dengan keindahan perempuan sebagaimana yang diutarakan pada *Kamus Besar*

¹⁸ Ludwig Wittgenstein, *Lectures and Conversations on Aesthetics, Psychology and Religious Belief*, (Oxford: Basil Blackwell, 1970) 3.

Bahasa Indonesia dapat dicari hakikatnya. Langkah ini sesuai dengan fungsi kata keindahan sebagai kata sifat. Jadi keindahan merupakan kata sifat, sementara perempuan ialah selaku kata bendanya.

Namun dilema yang baru akan muncul manakala dilakukan upaya untuk menemukan hakikat kecantikan perempuan. Dilema itu adalah apakah diri perempuan yang mengandung kecantikan atautkah kecantikan telah lebih dahulu ada untuk kemudian dikaitkan dengan diri perempuan. Dalam mengatasi masalah ini Lois O` Kattsoff mempunyai cara pendekatan tersendiri. Pendekatan tersebut antara lain:

1. Nilai sepenuhnya berhakikat subyektif/subyektivitas.
2. Nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui oleh akal/obyektivisme logis.
3. Nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan/obyektivisme metafisik.

Kecantikan yang merupakan bagian dari nilai pada akhirnya dapat ditelusuri hakikatnya dengan tiga pendekatan tersebut. Pendekatan pertama yang berbunyi bahwasannya nilai berhakikat subyektif/subyektivitas menekankan sisi persona eksternal yang menggunakan nilai untuk mengapresiasi sesuatu. Nilai diperoleh berdasarkan pemberian individu terhadap hal yang diberi nilai.

Dengan pendekatan pertama ini kecantikan sangat bergantung pada subyektivitas seseorang terhadap sesuatu. Argumen yang mengandung pendekatan pertama dapat dilihat dari pernyataan Ruth Lorand sebelumnya. Lorand menekankan aspek apresiasi dalam pemaknaan keindahan. Pada proses apresiasi ini subyektivitas adalah bagian yang dikedepankan. Sehingga simpulan yang diperoleh sesuai dengan pendekatan pertama adalah kecantikan merupakan apresiasi tertinggi subyek terhadap diri perempuan.

Pendekatan kedua yaitu nilai yang ditinjau dari esensi-esensi logis dan dapat diketahui oleh akal/obyektivisme logis terasa amat kental dengan pendapat Wittgenstein. Menurut Wittgenstein keindahan muncul dari konsekuensi logis akan perlunya dilakukan penilaian terhadap kondisi objek. Penilaian kondisi objek dengan sendirinya menciptakan penyifatan terhadap objek tersebut. Sampai di sini pembacaan terhadap kecantikan sesuai pendekatan kedua menyebabkan kecantikan dapat didefinisikan dengan sifat yang timbul dari objek yang harus dibakukan dengan penilaian tertinggi.

Sementara itu pendekatan ketiga yakni nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan/obyektivisme metafisik ini sesuai dengan rumusan yang digunakan George Moore untuk menyingkap hakikat keindahan. Moore mengatakan bahwa keindahan digunakan untuk menunjukkan kekaguman atas kebaikan yang terkandung dalam suatu hal. Sementara kejelekan digunakan untuk menunjuk atas keburukan yang terkandung dalam suatu hal.

Melalui penyertaan kebaikan dan keburukan terhadap penilaian keindahan, Moore seolah menelusuri unsur metafisis yang terkandung dalam obyek. Yang menarik ketika kaidah yang ditetapkan Moore ini diformulasikan pada kecantikan adalah adanya sisi kebaikan yang bergandengan dengan kebaikan. Kecantikan dimaknai sebagai kecantikan sebab di dalamnya terkandung kebaikan.

Faktanya pada diskusi-diskusi ilmiah yang mengangkat tema kecantikan, pendekatan yang dilakukan oleh Moore ini acap kali menjadi sorotan. Kecantikan yang diidentikkan dengan kebaikan diistilahkan dengan *inner beauty*. Pada diskusi-diskusi ilmiah tersebut konklusi bahwa *inner beauty* adalah hakikat kecantikan yang sesungguhnya senantiasa menjadi jawaban paripurna.¹⁹

Pada akhirnya sintesa dari ketiga pendekatan tersebut merupakan jawaban dari persoalan seputar hakikat kecantikan. Dengan mempertimbangkan titik tekan yang dipilih oleh tiga pendekatan itu, walhasil dapat dimaksudkan bahwa kecantikan merupakan penilaian tertinggi terhadap diri perempuan. Penilaian tertinggi ini juga meliputi aspek kebaikan yang kemudian dijadikan oleh subyek dalam mengapresiasi diri perempuan itu sendiri.

¹⁹ Sebagai contoh yang ditemukan penulis adalah seminar sekaligus *workshop* bertema “Mengupas Makna cantik dalam Diri Perempuan” pada tanggal 16 Mei 2012 di Auditorium IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada seminar itu pembicara yang merupakan Ketua Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Dr. dr. Hj. Siti Nur Aisyah, M.Ag menyatakan bahwa hakikat kecantikan adalah kebaikan dalam diri perempuan sesuai dengan yang terkandung dalam konsep *inner beauty*. Pada akhir seminar itu moderator pun menggunakan pernyataan tersebut sebagai kesimpulan terakhir.

D. Relasi Tubuh dan Kecantikan

Setelah diperoleh pengertian dari masing-masing objek material dalam penelitian ini, yaitu tubuh dan kecantikan. Kemudian hal yang perlu ditelaah adalah mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara tubuh dan kecantikan.

Hakikat tubuh ialah sebagai potensi penyadar bagi manusia untuk menginsyafi keberadannya pada dunia. Sementara kecantikan merupakan penilaian tertinggi terhadap diri perempuan. Terdapat sebuah kata kunci yang berkaitan pada dua hal tersebut. Kata kunci itu yaitu tubuh sebagai penyadar keberadaan dan kecantikan sebagai penilaian terhadap diri.

Realitas akan wujud tubuh sebagai unsur pengada manusia pada dunia fisis merupakan suatu keniscayaan. Di sisi lain penghargaan tertinggi terhadap diri perempuan diapresiasi dengan kecantikan. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah apakah diri perempuan dapat secara langsung diartikan dengan tubuh perempuan?

Kembali pada alur terjadinya mitos kecantikan dalam proses kebudayaan manusia. Mitos kecantikan secara langsung menghadapkan kecantikan dengan kondisi tubuh perempuan. Dengan sendirinya mitos kecantikan memberikan interpretasi terhadap diri perempuan sebagai kondisi fisis yang terpatri pada wujud tubuh.

Konsep yang dipilih oleh mitos kecantikan ini akan berseberangan ketika dikaitkan dengan tema *inner beauty* yang dilemparkan oleh George Moore. Moore menyetujui kebaikan yang menggema dalam dunia moral disejajarkan dengan penilaian tertinggi dengan keindahan. Alhasil kecantikan secara metafisis tidak dapat secara langsung ditabrakkan dengan diri fisis perempuan. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan akan kebaikan yang juga harus ada pada cantiknya perempuan.

Sebagai pembanding yang kontra akan hal ini adalah temuan yang berhasil dicatat oleh Merleau Ponty terhadap sejarah seksualitas di dunia Barat. Seksualitas yang dibahasakan sebagai kesenangan tubuh berseberangan dengan unsur kebaikan. Pada hubungan seksual tidak ditemukan sisi keindahan karena tidak adanya kebaikan itu sendiri. Penolakan-penolakan terhadap kesenangan badaniyah ini disebut dengan asketisme.

Dua polarisasi ekstrim yang terjadi pada kecantikan perempuan yaitu kecantikan yang dihadapkan dengan kondisi tubuh dan kecantikan yang disandingkan dengan kebaikan akan menimbulkan ketimpangan (*chaos*). Ketimpangan ini terwujud dalam bentuk penyiksaan tubuh-tubuh perempuan untuk mendapatkan apresiasi kecantikan. Sedangkan pada kutub yang sebaliknya yaitu pengabaian wujud tubuh perempuan yang berlebihan pada segi naturalnya.